**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Orang tua merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak di sekolah bukan hanya merupakan hasil perjuangan guru dan anak sebagai peserta didik. Akan tetapi keberpihakan orang tua dalam memberikan dukungan berupa perhatian dan dorongan belajar ikut memberikan andil dalam kesuksesan belajar anak. Hari Waluyo mengatakan “peranan orang tua untuk membimbing dan memotivasi anak, akan sangat berperan untuk kesuksesan prestasi belajar anak”[[1]](#footnote-2).

Peran serta orang tua dalam pendidikan anak mutlak dibutuhkan untuk mengoptimalkan proses belajar anak. Demikian itu karena jalinan cinta dan kasih sayang antara orang tua dengan anak secara psikis tidak dapat tergantikan oleh pendidik lainnya, termasuk oleh guru di sekolah. Dalam bentuk yang paling sederhana, komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak dalam suasana yang hangat dan penuh keakraban misalnya menanyakan tentang perkembangan belajar anak di sekolah atau mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, dapat memberi semangat terhadap aktivitas belajar anak. Sebuah penelitian yang dilakukan Oji Kurniadi, yang dikutip surat kabar *Pikiran Rakyat*, menemukan bahwa:

Frekuensi komunikasi antara ayah dan anak akan berpengaruh positif dan dapat meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya. Artinya, semakin tinggi frekuensi komunikasi yang dilakukan, maka prestasi belajar anak akan meningkat. Bahkan, dengan komunikasi akan mengurangi perpecahan atau pertentangan yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar anak[[2]](#footnote-3).

Demikian pula, Dougherty, T. dan Kurosaka, L., yang merilis hasil penelitian mereka bahwa:

Bila orang tua berperan dalam pendidikan anaknya, maka anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajarnya, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anaknya untuk belajar sampai di perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluaga[[3]](#footnote-4).

Diantara peran serta orang tua dalam meningkatkan hasil belajar anak adalah dengan melakukan pengawasan terhadap tingkah laku anak. Pengawasan disini tentu saja tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan atau mempersempit ruang gerak anak. Pengawasan harus dilakukan dalam kerangka menciptakan atmosfir belajar yang aman dan nyaman bagi anak. Artinya, pengawasan dilakukan untuk mengontrol segala aspek yang dapat membahayakan anak, baik secara fisik maupun psikis untuk kemudian dieliminasi atau diminimalisir agar tidak menghalangi/menghambat proses belajar anak. Dengan kata lain, pengawasan orang tua dibutuhkan untuk mengontrol segenap aktivitas anak agar tidak condong pada hal-hal yang negatif yang tidak bermanfaat.

Pada anak usia sekolah dasar, pengawasan orang tua menjadi lebih dibutuhkan. Seperti diketahui, anak usia sekolah dasar yang umumnya berada dalam kisaran usia 6-12 tahun memiliki kecenderungan bermain yang lebih dominan daripada belajar. Meskipun bermain tidak selalu dapat dikonotasikan negatif, bahkan bermain juga merupakan kebutuhan bagi anak, namun kecenderungan bermain secara berlebihan dapat menghambat proses belajar anak. Apalagi beberapa jenis permainan tertentu memang tidak layak untuk dikonsumsi anak-anak seperti game yang berbau kekerasan, menampilkan darah, dll. Tidak hanya game (permainan), beberapa jenis hiburan seperti acara televisi yang mengandung unsur-unsur pornografi perlu diseleksi secara ketat agar tidak merusak mental anak. Dalam konteks inilah, pengawasan orang tua dibutuhkan untuk memberikan arahan dan bimbingan agar terjadi keseimbangan antara kegiatan belajar dan bermain. Pengawasan orang tua juga dibutuhkan untuk membantu anak agar fokus pada orientasi belajarnya. Pada intinya, pengawasan orang tua dibutuhkan untuk meminimalisir faktor-faktor penghambat yang dapat menghalangi kemajuan belajar anak, dan memaksimalkan faktor-faktor pendorong agar hasil belajar anak tercapai maksimal.

Pengawasan orang tua pada aktivitas belajar anak dengan segala yang berhubungan dengannya, dapat menumbuhkan kesadaran belajar, motivasi berprestasi yang tinggi dan memunculkan simpati anak kepada orang tua yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pada diri anak. Pengawasan orang tua sesungguhnya merupakan investasi kepada anak dalam meningkatkan aktivitas belajar, dan membantu memaksimalkan perkembangan kepribadian serta pencapaian hasil belajar.

Kenyataannya, tingkat pengawasan orang tua terhadap anak cukup variatif. Setiap keluarga memiliki pola dan caranya sendiri dalam mengawasi dan mengontrol tingkah laku anaknya. Berdasarkan hasil observasi penulis pada siswa SDN 1 Rakadua penulis menemukan bahwa sebagian orang tua menunjukkan perhatian yang serius dalam mengawasi dan mengontrol segala aktivitas anaknya, mulai dari mengontrol aktivitas belajar anak di sekolah dengan cara membangun komunikasi dengan guru di sekolah agar dapat mengetahui aktivitas belajar anak di sekolah; mengawasi pola belajar anak di rumah seperti mengontrol waktu belajar anak, menegur anak jika tidak belajar; dan mengawasi pergaulan anak di luar rumah. Anak-anak dengan tingkat pengawasan seperti ini, umumnya menunjukkan sikap dan perilaku yang terkontrol. Dia tidak akan mudah memutuskan untuk bolos belajar karena takut ketahuan dan mendapat teguran orang tua. Selain itu, mereka juga menunjukkan perilaku belajar yang tertib dan teratur baik selama berada di sekolah maupun ketika berada di rumah.

Sebaliknya, hasil pengamatan penulis juga menemukan bahwa ada juga model pengawasan orang tua yang terlalu longgar bahkan tidak perduli dengan segala aktivitas anak, seperti membiarkan anak bolos belajar di sekolah, tidak pernah memotivasi anak untuk belajar, bahkan penulis menemukan ada anak sekolah yang bolos belajar dan tidak pulang seharian di rumahnya karena bermain game di salah satu terminal game (*play station*). Lemahnya pengawasan orang tua tersebut, mendorong anak berlaku sesuka hati mudah untuk melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat masuk sekolah, bolos belajar, dan perilaku negatif lainnya. Anak-anak dengan model pengawasan yang longgar tersebut juga menunjukkan perilaku belajar yang tidak teratur.

Sederet fenomena yang penulis uraikan di atas, melahirkan asumsi yang kuat bahwa beragamnya pencapaian hasil belajar siswa di SDN 1 Rakadua dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pengawasan orang tua. Dengan kata lain bahwa, pengawasan orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Meskipun demikian, asumsi tersebut masih perlu diuji dengan fakta-fakta empiris. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat topik “Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SDN 1 Rakadua”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengawasan orang tua siswa di SDN 1 Rakadua?.
2. Bagaimana hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN 1 Rakadua?
3. Apakah terdapat pengaruh pengawasan orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN 1 Rakadua.
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengawasan orang tua siswa di SDN 1 Rakadua.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN 1 Rakadua.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengawasan orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN 1 Rakadua.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah pengetahuan kita di bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pengaruh pengawasan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang arti penting pengawasan yang harus dilakukan secara proporsional dan kontinyu baik yang berhubungan dengan aktifitas anak di sekolah maupun pergaulannya di masyarakat.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mendorong upaya lahirnya kerjasama yang baik dengan orang tua siswa dalam mengontrol dan mengawasi pola belajar siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal dan sebagai bahan pembanding untuk ditelaah dan dikaji secara lebih komprehensif.
4. **Definisi Operasional**

Dalam upaya menghindari interpretasi yang keliru dalam memahami maksud penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Pengawasan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku orang tua dalam menjaga dan melakukan kontrol terhadap perilaku dan aktifitas anak baik di rumah maupun di luar rumah, dengan indikator sebagai berikut: pengawasan terhadap aktifitas belajar anak, pengawasan terhadap perilaku sosial anak, dan pengawasan terhadap pengamalan keagamaan anak.
2. Hasil belajar PAI yang dimaksud adalah nilai rapor siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Rakadua pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.
1. Hari Waluyo, *Memahami Proses Belajar, Kesulitan dan Alternatif Pemecahannya,* (Bandung: Al-fabeta, 2009), h. 52 [↑](#footnote-ref-2)
2. Oji Kurniadi, ”*Pengaruh Motivasi Terhadap Efektivitas Belajar*”, *http://* *ojikurniadi. pikiran rakyat wordpress.com.* diakses tgl.25 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-3)
3. Artikel “Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya”, *http://re-searchengines.com/slameto2.htm.,* diakses 25 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-4)